Anthronomics: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia
Volume 2 Nomor 4, 2025: 462-472

MANAJEMEN EKONOMI KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

M. Hambali
Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah, Kalimantan,Indonesia
bangham66@gmail.com

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen ekonomi keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui pendekatan kualitatif. Permasalahan ekonomi kerap menjadi salah satu pemicu utama konflik dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, serta pengambilan keputusan finansial. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif pasangan suami-istri dalam mengelola keuangan keluarga. Informan penelitian terdiri atas sepuluh pasangan suami-istri yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria usia pernikahan minimal lima tahun dan memiliki penghasilan tetap. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga dipengaruhi oleh tiga aspek utama dalam manajemen ekonomi keluarga, yaitu perencanaan anggaran bersama, komunikasi finansial yang terbuka dan transparan, serta pengambilan keputusan ekonomi secara partisipatif. Selain berdampak pada stabilitas finansial, manajemen ekonomi keluarga juga berkontribusi terhadap rasa aman, kepercayaan, dan kualitas komunikasi pasangan. Dengan demikian, manajemen ekonomi keluarga tidak hanya memiliki dimensi ekonomis, tetapi juga dimensi psikososial yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga secara berkelanjutan.
Kata kunci: manajemen ekonomi keluarga, keharmonisan rumah tangga, komunikasi finansial, penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial. Dalam konteks pembangunan nasional, keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi privat, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan nilai, karakter, dan kesejahteraan sosial. Keharmonisan rumah tangga menjadi indikator penting dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, produktif, dan berfungsi secara optimal. Rumah tangga yang harmonis ditandai oleh adanya komunikasi yang efektif, saling pengertian, kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.[1]

Namun demikian, dalam dinamika kehidupan modern, berbagai tantangan sosial dan ekonomi turut memengaruhi stabilitas dan keharmonisan keluarga.

[1] Hurlock, E. B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 1990).

Globalisasi, perubahan struktur pekerjaan, peningkatan kebutuhan hidup, serta ketidakpastian ekonomi global membawa implikasi langsung terhadap kehidupan rumah tangga. Salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kualitas relasi suami-istri adalah persoalan ekonomi.[2] Masalah ekonomi kerap menjadi sumber ketegangan yang berdampak pada meningkatnya konflik, menurunnya kepuasan pernikahan, bahkan berujung pada perceraian.

Permasalahan ekonomi dalam rumah tangga tidak semata-mata berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga menyangkut bagaimana pendapatan tersebut dikelola. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, tingginya beban kebutuhan hidup, gaya hidup konsumtif, serta kurangnya perencanaan keuangan sering kali memicu ketegangan antara suami dan istri.[3] Konflik yang berawal dari masalah keuangan dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks apabila tidak dikelola dengan komunikasi dan kesepakatan yang baik. Dalam banyak kasus, perbedaan persepsi mengenai prioritas pengeluaran menjadi sumber perdebatan yang berulang.

Manajemen ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan keluarga secara efektif dan efisien untuk mencapai kesejahteraan bersama. Konsep ini tidak hanya mencakup pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan keluarga dalam menetapkan prioritas, merencanakan masa depan, serta mengantisipasi risiko finansial.[4] Dalam praktiknya, manajemen ekonomi keluarga melibatkan penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, pengelolaan tabungan, perencanaan investasi, serta penyediaan dana darurat.

Lebih dari sekadar aktivitas administratif, manajemen ekonomi keluarga juga memiliki dimensi relasional. Proses penyusunan anggaran bersama, keterbukaan dalam menyampaikan kondisi keuangan, serta pengambilan keputusan secara musyawarah mencerminkan adanya komunikasi yang sehat dan rasa saling percaya. Dalam perspektif teori kesejahteraan keluarga, stabilitas ekonomi berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan kualitas interaksi antaranggota keluarga.[5] Dengan demikian, manajemen ekonomi keluarga tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan suami-istri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi memiliki hubungan erat dengan meningkatnya konflik pernikahan. Stres akibat ketidakstabilan finansial dapat menurunkan kualitas komunikasi dan meningkatkan frekuensi pertengkaran.[6] Tekanan ekonomi juga berpotensi menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman, yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, keluarga yang mampu mengelola keuangannya secara terencana dan transparan cenderung

[2] Dew, J., & Stewart, R., "A Financial Issue? The Impact of Financial Distress on Couple Relationships," Family Relations 61, no. 3 (2012): 442–455.

[3] Archuleta, K. L., "Couples, Money, and Expectations," Journal of Financial Therapy 4, no. 1 (2013): 1-23.

[4] Puspitawati, H., Konsep dan Teori Keluarga (Bogor: IPB Press, 2013).

[5] Olson, D. H. Circumplex Model of Marital and Family Systems (Minnesota: University of Minnesota Press, 2000).

[6] Conger, R. D. et al., "Economic Pressure in African American Families," Journal of Marriage and Family 64, no. 3 (2002): 643–656.

Copyright © 2025 Pada Penulis

memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan kualitas hubungan yang lebih baik.[7] Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan ekonomi lebih menentukan dibandingkan jumlah pendapatan semata.

Di era modern dengan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, peran manajemen ekonomi keluarga menjadi semakin penting. Kenaikan harga kebutuhan pokok, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta kemudahan akses kredit dan pembiayaan mendorong keluarga untuk memiliki literasi keuangan yang memadai. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan pendapatan tidak serta-merta menjamin terciptanya keharmonisan. Bahkan, dalam beberapa kasus, peningkatan pendapatan justru diikuti oleh peningkatan gaya hidup konsumtif yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, literasi dan manajemen keuangan menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan ekonomi rumah tangga.[8]

Selain itu, perubahan peran dalam keluarga modern juga memengaruhi pola pengelolaan keuangan. Semakin banyak keluarga yang menerapkan sistem dual income, di mana suami dan istri sama-sama bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menuntut adanya kesepakatan bersama mengenai pembagian tanggung jawab finansial, prioritas pengeluaran, serta perencanaan jangka panjang. Ketidaksepahaman dalam hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif.[9]

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, pengelolaan ekonomi keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki maupun kesepakatan kolektif dalam keluarga besar. Pada sebagian keluarga, tanggung jawab utama pengelolaan keuangan berada di tangan istri, sementara pada keluarga lainnya dilakukan secara bersama. Variasi pola ini menunjukkan bahwa manajemen ekonomi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.[10] Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam memahami manajemen ekonomi keluarga perlu mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara faktor ekonomi dan konflik rumah tangga, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat pendapatan atau tekanan finansial. Penelitian semacam itu belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana praktik manajemen ekonomi keluarga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pasangan memaknai proses tersebut dalam menjaga keharmonisan. Padahal, pengalaman subjektif pasangan dalam mengelola ekonomi keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi dan negosiasi yang terjadi di dalam rumah tangga.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pasangan suami-istri mengelola ekonomi keluarga dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap keharmonisan rumah tangga. Pendekatan kualitatif

[7] Gudmunson, C. G., & Danes, S. M., "Family Financial Socialization," *Journal of Family and Economic Issues* 32, no. 4 (2011): 644–667.

[8] Lusardi, A., & Mitchell, O. S., "The Economic Importance of Financial Literacy," *Journal of Economic Literature* 52, no. 1 (2014): 5–44.

[9] Pahl, J., "Individualisation in Couple Finances," *The Sociological Review* 53, no. 2 (2005): 345–368.

[10] Goode, W. J., *World Revolution and Family Patterns* (New York: Free Press, 1963).

menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh pasangan dalam proses pengelolaan keuangan. Melalui pendekatan ini, manajemen ekonomi keluarga dipandang bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan komunikasi, negosiasi, dan pembentukan kepercayaan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa manajemen ekonomi keluarga memiliki dimensi finansial sekaligus dimensi psikososial. Perencanaan anggaran yang dilakukan bersama, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan secara partisipatif diyakini dapat memperkuat rasa saling menghargai dan meningkatkan stabilitas emosional dalam rumah tangga. Sebaliknya, kurangnya komunikasi finansial dan pengelolaan keuangan yang tidak terencana berpotensi menimbulkan ketegangan yang berdampak pada disharmoni. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen ekonomi keluarga berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi praktik pengelolaan keuangan keluarga, pola komunikasi finansial antara pasangan, serta implikasinya terhadap stabilitas hubungan suami-istri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ekonomi keluarga serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pasangan suami-istri dalam mengelola keuangan secara lebih efektif dan harmonis. Dengan memahami keterkaitan antara manajemen ekonomi dan keharmonisan rumah tangga, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya secara bijaksana, transparan, dan partisipatif. Manajemen ekonomi keluarga, dalam hal ini, menjadi salah satu pilar utama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman pasangan suami-istri dalam mengelola ekonomi keluarga serta implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif informan, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.[11] Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan secara langsung.[12]

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah pada tahun 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat perkotaan yang memiliki dinamika ekonomi relatif kompleks, termasuk meningkatnya kebutuhan hidup dan perubahan pola konsumsi keluarga. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[13] Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) pasangan suami-istri dengan usia pernikahan minimal lima tahun; (2) memiliki penghasilan tetap; dan (3) bersedia mengikuti proses wawancara secara mendalam. Berdasarkan kriteria

[11] Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

[12] Moustakas, C., *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Copyright © 2025 Pada Penulis

tersebut, diperoleh sepuluh pasangan suami-istri (20 individu) sebagai informan utama. Jumlah ini dipandang memadai karena dalam penelitian kualitatif, kedalaman data lebih diutamakan dibandingkan jumlah partisipan.[14] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam *(in-depth interview),* observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik pengelolaan keuangan dalam keluarga.[15] Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat mengemukakan pandangannya secara bebas dan reflektif. Observasi terbatas dilakukan untuk memahami konteks sosial dan interaksi pasangan dalam membicarakan pengelolaan ekonomi keluarga. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan anggaran rumah tangga atau bukti perencanaan keuangan yang bersedia dibagikan oleh informan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[16] Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tema manajemen ekonomi keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks dan deskripsi naratif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-tema. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan makna data serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data *(trustworthiness),* penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.[17] Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari suami dan istri dalam satu pasangan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.[18]

Secara etis, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan persetujuan partisipan (informed consent). Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi dan kenyamanan partisipan. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen ekonomi keluarga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana praktik tersebut dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan

[14] Patton, M. Q. Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2002).

[15] Kvale, S., & Brinkmann, S., Inter Views: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009).

[16] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

[17] Denzin, N. K. The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (New York: McGraw-Hill, 1978).

[18] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. Naturalistic Inquiry (Newbury Park: Sage Publications, 1985).

rumah tangga. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi finansial sekaligus dimensi psikososial dalam relasi suami-istri.

PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Manajemen

Secara umum, manajemen adalah proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Konsep ini dikembangkan dalam ilmu manajemen modern dan relevan diterapkan dalam konteks keluarga sebagai unit sosial terkecil. Menurut T. Hani Handoko, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[19] Dalam konteks keluarga, prinsip ini dapat diaplikasikan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi rumah tangga agar tercapai kesejahteraan dan keharmonisan.

2. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga adalah sistem pengelolaan sumber daya ekonomi dalam rumah tangga yang meliputi aktivitas memperoleh pendapatan, mengalokasikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta memenuhi kebutuhan material dan sosial anggota keluarga secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen keuangan keluarga di Indonesia, Safir Senduk mendefinisikan ekonomi keluarga sebagai proses pengaturan arus kas rumah tangga melalui perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan persiapan dana darurat guna menjamin stabilitas finansial.[20] Artinya, ekonomi keluarga tidak hanya berbicara tentang besar kecilnya pendapatan, tetapi tentang bagaimana pendapatan tersebut dikelola secara efektif. Dari sudut pandang sosiologis, ekonomi keluarga merupakan bagian dari fungsi ekonomi keluarga, yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan), pendidikan, kesehatan, dan jaminan masa depan anggota keluarga. Dalam konteks pembangunan keluarga di Indonesia, Haryono Suyono menekankan bahwa stabilitas ekonomi menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga.[21] Keluarga yang memiliki perencanaan ekonomi yang baik cenderung lebih harmonis dan mampu menghadapi tekanan sosial maupun krisis. Sementara itu, dalam perspektif ekonomi Islam Indonesia, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengelolaan ekonomi dalam keluarga harus dilandasi prinsip keseimbangan (tidak boros dan tidak kikir), tanggung jawab, serta nilai keberkahan.[22] Dengan demikian, ekonomi keluarga bukan hanya persoalan teknis finansial, tetapi juga menyangkut aspek moral dan spiritual. Sejalan dengan itu, Adiwarman A. Karim menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, keluarga merupakan unit ekonomi terkecil yang berperan dalam aktivitas konsumsi, produksi, dan distribusi.[23] Oleh karena itu, pengelolaan ekonomi keluarga yang baik tidak hanya berdampak pada kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga pada stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat secara luas.

3. Manajemen Ekoomi Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Indonesia

[19] T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 8.
[20] Safir Senduk, *Mengelola Keuangan Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 15.
[21] Haryono Suyono, *Membangun Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BKKBN, 2007), hlm. 34.
[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 543.
[23] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 87.

Copyright © 2025 Pada Penulis
(cc) BY

Manajemen ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi Islam Indonesia merupakan suatu sistem pengelolaan sumber daya keuangan rumah tangga yang dilandasi prinsip syariah, nilai moral, serta orientasi keberkahan. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek teknis perencanaan dan pengendalian keuangan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas ekonomi keluarga. Secara konseptual, manajemen ekonomi keluarga adalah proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan teori manajemen modern yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko, yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses sistematis untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien.[24] Dalam konteks keluarga, sumber daya tersebut berupa pendapatan, aset, tenaga kerja keluarga, serta waktu. Dalam perspektif ekonomi Islam Indonesia, pengelolaan ekonomi keluarga tidak hanya bersifat rasional-ekonomis, tetapi juga normatif-religius. Adiwarman A. Karim menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara konsumsi, produksi, dan distribusi, serta menghindari perilaku israf (berlebih-lebihan).[25] Dalam lingkup keluarga, prinsip ini mengharuskan adanya perencanaan keuangan yang matang agar tidak terjadi pemborosan maupun ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan.

Prinsip keseimbangan tersebut diperkuat oleh pandangan M. Quraish Shihab, yang dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Furqan ayat 67 menjelaskan bahwa pengeluaran harta harus berada pada posisi tengah antara boros dan kikir.[26] Dengan demikian, manajemen ekonomi keluarga dalam Islam berorientasi pada moderasi (wasathiyah) yang menjadi dasar terciptanya stabilitas dan ketenangan rumah tangga. Lebih lanjut, dimensi keberkahan menjadi karakteristik khas manajemen ekonomi keluarga dalam Islam. Didin Hafidhuddin menekankan bahwa penghasilan yang halal, distribusi yang adil, serta kepedulian sosial melalui zakat dan sedekah merupakan bagian integral dari sistem ekonomi keluarga Muslim.[27] Keberkahan bukan semata-mata diukur dari jumlah harta, melainkan dari manfaat dan ketenteraman yang dihasilkan dari harta tersebut. Sementara itu, dalam pendekatan manajemen keuangan keluarga modern di Indonesia, Safir Senduk menjelaskan pentingnya penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, serta pembentukan dana darurat guna menciptakan stabilitas finansial jangka panjang.[28] Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan prinsip ekonomi Islam sehingga terbentuk sistem pengelolaan keuangan keluarga yang profesional sekaligus bernilai ibadah.

Dalam praktiknya, manajemen ekonomi keluarga mencakup beberapa aspek utama: (1) perencanaan pendapatan dan pengeluaran; (2) pembagian peran ekonomi dalam keluarga; (3) pengendalian konsumsi; (4) investasi dan tabungan; serta (5) tanggung jawab sosial. Seluruh aspek tersebut harus dijalankan secara transparan dan melalui musyawarah antara suami dan istri agar tidak menimbulkan konflik. Dengan

[24] T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2014), 8.
[25] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 87.
[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 543.
[27] Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 112.
[28] Safir Senduk, *Mengelola Keuangan Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 15.

demikian, manajemen ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi Islam Indonesia dapat dirumuskan sebagai suatu sistem pengelolaan keuangan rumah tangga yang terencana, seimbang, transparan, dan berorientasi pada keberkahan. Sistem ini mengintegrasikan prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai syariah guna menciptakan kesejahteraan material dan spiritual dalam keluarga. Keluarga yang mampu menerapkan prinsip tersebut akan lebih mudah mencapai kondisi sakinah, mawaddah, dan rahmah karena stabilitas ekonomi yang dikelola secara syar'i akan melahirkan ketenangan dan keharmonisan rumah tangga.

4. Manajemen Ekonomi dan Ketahanan Keluarga

Manajemen ekonomi dan ketahanan keluarga merupakan dua konsep yang memiliki hubungan erat dalam membangun stabilitas rumah tangga. Ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kekuatan emosional dan spiritual, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif, terencana, dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial Indonesia, stabilitas ekonomi sering kali menjadi faktor dominan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mencegah konflik internal. Secara teoritis, manajemen ekonomi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkup keluarga, manajemen ekonomi mencakup pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, pembentukan tabungan, serta perencanaan masa depan. Prinsip ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko, bahwa manajemen adalah proses sistematis untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien.[29] Dalam keluarga, tujuan tersebut berupa kesejahteraan, stabilitas, dan keharmonisan.

Ketahanan keluarga sendiri merupakan kondisi dinamis yang menggambarkan kemampuan keluarga dalam mengembangkan potensi, mengatasi tekanan, serta mempertahankan fungsi sosial dan emosionalnya. Menurut Haryono Suyono, ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi, pendidikan, dan kualitas hubungan antaranggota keluarga.[30] Keluarga yang memiliki perencanaan ekonomi yang baik cenderung lebih siap menghadapi krisis, baik krisis ekonomi maupun konflik sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam Indonesia, manajemen ekonomi keluarga menjadi bagian dari upaya menjaga kemaslahatan *(maslahah)* dan memenuhi tujuan syariat *(maqashid al-syariah),* khususnya dalam menjaga harta *(hifz al-mal)* dan menjaga jiwa *(hifz al-nafs).* Adiwarman A. Karim menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam mengedepankan keseimbangan antara konsumsi, investasi, dan distribusi sosial.[31] Dalam keluarga, keseimbangan ini berarti tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga perencanaan jangka panjang dan tanggung jawab sosial.

Prinsip keseimbangan tersebut diperkuat oleh pandangan M. Quraish Shihab, yang menekankan bahwa Islam melarang pemborosan (israf) dan kekikiran (bukhl), serta mendorong moderasi dalam membelanjakan harta.[32] Dengan manajemen ekonomi yang seimbang, keluarga dapat menghindari tekanan finansial yang sering

[29] T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2014), 8.
[30] Haryono Suyono, *Membangun Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BKKBN, 2007), 34.
[31] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 87.
[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 543.

Copyright © 2025 Pada Penulis
(cc) BY

menjadi pemicu konflik dan perceraian. Dalam praktiknya, hubungan antara manajemen ekonomi dan ketahanan keluarga dapat dilihat melalui beberapa indikator:

a. Stabilitas Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga yang memiliki perencanaan anggaran dan pencatatan keuangan cenderung lebih stabil secara finansial.
b. Kemampuan Menghadapi Krisis Adanya dana darurat dan tabungan memungkinkan keluarga bertahan ketika terjadi penurunan pendapatan.
c. Komunikasi dan Transparansi Pengelolaan ekonomi yang dilakukan secara musyawarah memperkuat rasa saling percaya.
d. Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif Manajemen ekonomi yang baik mampu menekan perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dalam konteks Indonesia, literasi keuangan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga. Sri Mulyani Indrawati dalam berbagai kebijakan publik menegaskan bahwa keluarga sebagai unit ekonomi terkecil memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.[33] Dengan demikian, penguatan manajemen ekonomi keluarga tidak hanya berdampak pada keharmonisan rumah tangga, tetapi juga pada ketahanan ekonomi masyarakat secara luas. Secara konseptual, manajemen ekonomi dan ketahanan keluarga memiliki hubungan kausal: manajemen ekonomi yang baik akan meningkatkan ketahanan keluarga, sedangkan lemahnya pengelolaan ekonomi dapat menimbulkan kerentanan konflik. Ketahanan keluarga yang kuat ditandai oleh kemampuan adaptif terhadap perubahan ekonomi, solidaritas internal yang tinggi, serta stabilitas emosional anggota keluarga. Dengan demikian, manajemen ekonomi keluarga bukan hanya instrumen administratif dalam mengatur keuangan, tetapi juga strategi preventif dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan rumah tangga. Integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai ekonomi Islam menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Manajemen Ekonomi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah*, dapat disimpulkan bahwa manajemen ekonomi keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pengelolaan ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengaturan pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga menyangkut dimensi komunikasi, kepercayaan, tanggung jawab, serta stabilitas emosional pasangan suami-istri. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga, yaitu: (1) perencanaan anggaran secara bersama, (2) komunikasi finansial yang terbuka dan transparan, serta (3) pengambilan keputusan ekonomi yang partisipatif. Pasangan yang menyusun perencanaan keuangan secara musyawarah cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang mengelola keuangan secara sepihak. Keterbukaan dalam menyampaikan kondisi pendapatan, pengeluaran, dan

[33] Sri Mulyani Indrawati, berbagai pidato kebijakan publik Kementerian Keuangan RI tentang literasi keuangan keluarga, 2018.

kebutuhan keluarga terbukti memperkuat rasa saling percaya dan meminimalkan kesalahpahaman.

Selain itu, manajemen ekonomi keluarga yang baik juga berkontribusi terhadap ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki pencatatan keuangan, dana darurat, serta perencanaan jangka panjang lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan kondisi sosial. Stabilitas ekonomi yang terjaga berdampak langsung pada ketenangan psikologis anggota keluarga, sehingga tercipta suasana rumah tangga yang lebih harmonis, aman, dan saling mendukung. Dalam perspektif ekonomi Islam, manajemen ekonomi keluarga tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, tetapi juga pada keberkahan dan keseimbangan (wasathiyah). Prinsip tidak berlebih-lebihan (israf) dan tidak kikir (bukhl), serta pengelolaan harta secara halal dan bertanggung jawab, menjadi fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai syariah terbukti relevan dalam membangun sistem pengelolaan ekonomi keluarga yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen ekonomi keluarga merupakan instrumen preventif sekaligus strategis dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan pengelolaan keuangan yang terencana, transparan, dan partisipatif, keluarga tidak hanya mencapai stabilitas finansial, tetapi juga memperkuat kualitas relasi suami-istri. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan kesadaran manajemen ekonomi keluarga perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan keluarga dan stabilitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Archuleta, K. L., "Couples, Money, and Expectations," Journal of Financial Therapy 4, no. 1 (2013): 1-23.

Hurlock, E. B., Developmental Psychology: A Life-Span Approach (New York: Mc Graw-Hill, 1990).

Dew J & Stewart R. "A Financial Issue? The Impact of Financial Distress on Couple Relationships," Family Relations 61, no. 3 (2012): 442–455.

Puspitawati, H., Konsep dan Teori Keluarga (Bogor: IPB Press, 2013).

Olson, D. H. Circumplex Model of Marital and Family Systems (Minnesota: University of Minnesota Press, 2000).

Conger R. D. et al "Economic Pressure in African American Families," Journal of Marriage and Family 64, no. 3 (2002): 643–656.

Gudmunson, C. G., & Danes, S. M., "Family Financial Socialization," Journal of Family and Economic Issues 32, no. 4 (2011): 644–667.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S., "The Economic Importance of Financial Literacy," Journal of Economic Literature 52, no. 1 (2014): 5–44.

Pahl, J., "Individualisation in Couple Finances," The Sociological Review 53, no. 2 (2005): 345–368.

Goode, W. J., World Revolution and Family Patterns (New York: Free Press, 1963).

Creswell, J. W., Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

Moustakas, C., Phenomenological Research Methods (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).

Copyright © 2025 Pada Penulis

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018).
Patton, M. Q. Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2002).
Kvale, S., & Brinkmann, S., Inter Views: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009).
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).
Denzin, N. K. The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (New York: McGraw-Hill, 1978).
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. Naturalistic Inquiry (Newbury Park: Sage Publications, 1985).
T. Hani Handoko, Manajemen, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 8.
Safir Senduk, Mengelola Keuangan Keluarga (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004)
Haryono Suyono, Membangun Keluarga Sejahtera (Jakarta: BKKBN, 2007)
M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
Adiwarman A. Karim, Ekonomi Mikro Islami (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 87.
Didin Hafidhuddin, Manajemen Syariah dalam Praktik (Jakarta: Gema Insani, 2003), 112.
Sri Mulyani Indrawati, berbagai pidato kebijakan publik Kementerian Keuangan RI tentang literasi keuangan keluarga, 2018.